

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menjalani kegiatan belajar atau peserta didik di perguruan tinggi seperti universitas ataupun lembaga yang setingkat seperti sekolah tinggi, politeknik, dan institut. Mahasiswa memiliki rata-rata usia diantara 18 sampai 25 tahun.<sup>1-3</sup> Fakultas Kedokteran (FK) salah satu beberapa fakultas yang terdapat di universitas.

Mahasiswa yang telah masuk di FK akan menempuh pendidikan selama kurang lebih 6 tahun, yang terdiri dari 4 tahun dimasa preklinik dan 2 tahun selanjutnya untuk profesi dokter. Pada masa preklinik mahasiswa akan menghadapi 2 tahap yaitu CBL (*Concept Based Learning*) dan PBL (*Problem Base Learning*). Pada tahap CBL mahasiswa akan mempelajari konsep dasar kedokteran pada semester 1. Setelah mempelajari konsep dasar kedokteran mahasiswa akan melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu metode PBL. PBL adalah metode pembelajaran untuk memahami masalah klinik dengan diberikan studi kasus sehingga mahasiswa diharapkan mampu mendiagnosis dan melakukan penatalaksanaan suatu penyakit. Proses PBL berlangsung dari semester 2 hingga semester 8. Pembelajaran PBL akan terasa lebih lama dan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode CBL. Beban yang dialami oleh mahasiswa kedokteran lebih berat dibandingkan jurusan lainnya,

yang berasal dari persaingan akademik yang ketat sehingga menyebabkan depresi, gangguan cemas, dan kemarahan yang disebabkan oleh *burnout*.<sup>4</sup> Hal tersebut disebabkan kesulitan untuk menyeimbangkan antara kegiatan organisasi dan pembelajaran yang lebih padat, masalah keuangan dikarenakan biaya yang lebih mahal dibandingkan dengan fakultas lainnya, kegiatan yang lebih padat menyebabkan kekurangan tidur pada mahasiswa dan fakultas kedokteran dianggap sebagai program yang sulit dibandingkan dengan fakultas lainnya.<sup>5</sup>

*Burnout* merupakan fenomena okupasi dan bukan merupakan kondisi *Diseases (ICD-11)*. WHO mengartikan *burnout* sebagai suatu sindrom yang diakibatkan oleh stres kronis di tempat kerja yang tidak dapat di kelola dengan baik. *Burnout* memiliki karakteristik seperti kelelahan, peningkatan jarak mental dari pekerjaan seseorang atau negativisme atau sinisme yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang, dan menurunkan efikasi profesionalisme dalam bekerja.<sup>10</sup>

Tahun 2010 telah diamati setengah dari mahasiswa kedokteran mungkin menderita *burnout* materi dan pengetahuan medis dari mahasiswa kedokteran meningkat setiap 3 bulannya. Oleh karena itu, dapat meningkatkan resiko dari *burnout* itu sendiri.<sup>10</sup> *Burnout* pada mahasiswa kedokteran terjadi karena beberapa masalah seperti jam belajar yang terlalu lama, kelelahan, keuangan, kesehatan, harapan individu yang tidak terpenuhi, persyaratan akademik yang tinggi, pembelajaran yang bersifat menuntut, stres, dan cemas yang berlebih karena ujian.<sup>11</sup> Pembagian faktor *burnout* bersifat multifaktorial, dibagi berdasarkan eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti, dukungan orang sekitar atau sosial, pekerjaan yang monoton, tuntutan tugas, dan jam tugas yang berlebih. Sedangkan

pada faktor internal seperti, usia, umur, jenis kelamin, ekonomi, dan status pernikahan.<sup>12,13</sup> *Burnout* pada mahasiswa kedokteran memiliki gejala seperti depresi, rasa ingin bunuh diri, harga diri rendah, merasa bekerja secara tidak profesional, menilai secara negatif dari hasil yang dikerjakan, dan sifat empati yang rendah.<sup>12</sup>

Prevalensi *burnout* di Amerika diperkirakan sekitar 40% di kalangan kedokteran dan pada residen 76%. Pada mahasiswa kedokteran di Amerika didapatkan prevalensi sekitar 49% dan 61% di Australia. Sekitar 4.942 mahasiswa kedokteran yang berpartisipasi dalam penelitian yang terdiri dari 9 negara yaitu Indonesia, Canada, India, Denmark, Iran, Nepal, Nigeria, Russia, dan Sri Lanka. Jumlah peserta bervariasi dalam penelitian ini, pada mahasiswa Indonesia sekitar 71% wanita yang mengikuti penelitian ini, 78-80% responden mengalami kelelahan atau *exhausted* dengan menggunakan *Oldenburg Burnout Inventory*.<sup>6</sup> Setelah ditinjau lebih lanjut pada tahun 2000 sampai tahun 2017 pada mahasiswa kedokteran di seluruh dunia prevalensi *burnout* tercatat sekitar 70 sampai 75,2%. Tahun 2020 di Cyprus untuk prevalensi *burnout* sekitar 18,1%, sekitar 1:11 mahasiswa juga mengalami resiko tinggi *burnout* di Universitas Sun Yat-sen China dan 54,5% di Uganda. Menurut Waguih Ishak pada tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi *burnout* pada benua Asia sekitar 40,6% pada mahasiswa kedokteran mengalami *burnout*.<sup>7</sup> Penelitian di Jawa Barat prevalensi *burnout* pada mahasiswa residen bagian Anestesiologi di universitas Padjajaran mengalami *burnout* yang signifikan sekitar 44% pada tahun 2018.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil studi menurut data nasional yang didapatkan dari peneliti Sutoyo D 2018 “Sindrom *Burnout* Pada Pendidikan Dokter Spesialis Anestologi Dan Terapi Intensif FK Universitas Padjajaran” menyatakan bahwa mahasiswa residen yang mengalami *burnout* sekitar 44% yang dapat dikatakan tinggi. Menurut hasil penelitian Khansa F tahun 2020 dengan judul “Hubungan *Academic Self Efficacy* Dengan *Academic Burnout* Pada Mahasiswa Di Kota Bandung” menyatakan mahasiswa yang berada di kota Bandung mengalami *burnout* sekitar 60,5%.<sup>9</sup>

*Burnout* merupakan fenomena okupasi dan bukan merupakan kondisi *Diseases (ICD-11)*. WHO mengartikan *burnout* sebagai suatu sindrom yang diakibatkan oleh stres kronis di tempat kerja yang tidak dapat di kelola dengan baik. *Burnout* memiliki karakteristik seperti kelelahan, peningkatan jarak mental dari pekerjaan seseorang atau negativisme atau sinisme yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang, dan menurunkan efikasi profesionalisme dalam bekerja.<sup>10</sup>

Tahun 2010 telah diamati setengah dari mahasiswa kedokteran mungkin menderita *burnout* materi dan pengetahuan medis dari mahasiswa kedokteran meningkat setiap 3 bulannya. Oleh karena itu, dapat meningkatkan resiko dari *burnout* itu sendiri.<sup>10</sup> *Burnout* pada mahasiswa kedokteran terjadi karena beberapa masalah seperti jam belajar yang terlalu lama, kelelahan, keuangan, kesehatan, harapan individu yang tidak terpenuhi, persyaratan akademik yang tinggi, pembelajaran yang bersifat menuntut, stres, dan cemas yang berlebih karena ujian.<sup>11</sup> Pembagian faktor *burnout* bersifat multifaktorial, dibagi berdasarkan eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti, dukungan orang sekitar atau sosial,

pekerjaan yang monoton, tuntutan tugas, dan jam tugas yang berlebih. Sedangkan pada faktor internal seperti, usia, umur, jenis kelamin, ekonomi, dan status pernikahan.<sup>12,13</sup> *Burnout* pada mahasiswa kedokteran memiliki gejala seperti depresi, rasa ingin bunuh diri, harga diri rendah, merasa bekerja secara tidak profesional, menilai secara negatif dari hasil yang dikerjakan, dan sifat empati yang rendah.<sup>12</sup>

Bunuh diri terjadi setiap tahunnya sebanyak 703.000 jiwa. Tahun 2019 secara global kasus bunuh diri merupakan penyebab kematian keempat, terjadi pada usia 15-29 tahun.<sup>14</sup> Gagasan bunuh diri pada mahasiswa FK berkisar 9,1% hingga 48,2%.<sup>15</sup> Kasus bunuh diri disebabkan oleh peristiwa negatif di kehidupan yang dapat membuat depresi dan kecemasan.<sup>16</sup>

Prevalensi bunuh diri mahasiswa preklinik pada universitas UIN didapatkan hasil sebanyak 31,7% memiliki gagasan untuk melakukan bunuh diri dan 68,3% tidak memiliki gagasan untuk melakukan bunuh diri. Hasil tersebut diketahui bahwa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yang memiliki keinginan untuk bunuh diri.<sup>15</sup>

Munculnya stres berkepanjangan pada mahasiswa dapat menyebabkan terjadinya *burnout*. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa malas, menurunnya motivasi belajar, dan penurunan sosialisasi terhadap teman-temannya. Sehingga mahasiswa mengalami masalah akademik yang disebabkan oleh *burnout*. Dengan demikian, mahasiswa akan terancam *drop out*.<sup>17</sup> Prevalensi *drop out* pada mahasiswa FK Trisakti pada tahun 2013-2017 sebesar 12,7%.<sup>18</sup>

Berdasarkan penelitian Sutoyo D tahun 2018 dengan judul “Sindrom *Burnout* Pada Pendidikan Dokter Spesialis Anestologi Dan Terapi Intensif FK Universitas Padjajaran” mengatikan prevalensi *burnout* yang tinggi. Dampak *burnout* pada mahasiswa sering menimbulkan masalah akademik. Mahasiswa dapat mengalami *drop out* bahkan berpotensi melakukan bunuh diri. Hal ini disebabkan tekanan mental yang berasal dari lingkungan sehingga membuat mereka menjadi depresi dan cemas. Di Bandung penelitian tentang *burnout* pada mahasiswa kedokteran masih sedikit. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui prevalensi angka kejadian *burnout* pada mahasiswa kedokteran Universitas Pasundan sehingga dapat melakukan edukasi tentang *burnout* dan melakukan pencegahan lebih awal agar tidak terjadi dampak *burnout*.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana prevalensi *burnout* pada mahasiswa kedokteran Unpas?
2. Apa saja faktor yang berasosiasi terhadap *burnout* pada mahasiswa kedokteran Unpas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

1. Untuk mengetahui prevalensi *burnout* pada mahasiswa kedokteran Unpas.
2. Untuk mengetahui faktor yang berasosiasi terhadap *burnout* pada mahasiswa kedokteran Unpas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Pelajar**

Memberi informasi, menambah wawasan dan pengetahuan kepada pelajar agar dapat mengetahui dan menghindari terjadinya *burnout*.

### **1.4.2 Peneliti**

Menambah wawasan untuk pengalaman membuat sebuah penelitian dan mengetahui lebih detail tentang *burnout* dan faktor apa saja yang dapat membuat terjadinya *burnout*.

### **1.4.3 Peneliti lain**

Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Untuk institusi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan evaluasi untuk program pembelejaraan.

### **1.4.4 Institusi**

Untuk membuat perencanaan atau kebijakan metode belajar yang dapat mengurangi munculnya faktor *burnout*.